



Participatory Action Research Masyarakat Dusun Kamongan dalam Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan

Achmad Baidlowi¹, Budiyo Saputro², Ayda Awatif³, Alif Okta⁴,
 Athiyatul Wahab S⁵, Afida Ismawati⁶, Nurul Afrianti⁷, Sultan Syafril⁸, Sukiyanto⁹

¹Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

²Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga

³⁻⁸Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Salatiga

⁹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Post-el: achmadbaidlowi7@gmail.com¹, budiyonosaputro@uinsalatiga.ac.id², aydaawatif02@gmail.com³,
alifokta515@gmail.com⁴, athiyatul.saliimah@gmail.com⁵, afidaisma180900@gmail.com⁶,
nurulafrianti94@gmail.com⁷, acsultansyafril19@gmail.com⁸, sukiyanto.math@ustjogja.ac.id⁹

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Jamur tiram merupakan jenis jamur yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Budidaya jamur tiram dipilih oleh masyarakat Dusun Kamongan karena sangat mudah dalam prosesnya, tidak memakan banyak tempat, harga produksi terjangkau, waktu produksi dan panen yang relatif cepat. Masalah yang dihadapi dalam budidaya ini adalah timbulnya hama pada proses pembibitan atau pada baglog yang telah siap untuk mengembangbiakan jamur. Maka dengan demikian, kami melaksanakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk dapat mengetahui proses pembudidayaan jamur dan mengidentifikasi penyebab timbulnya hama atau penyakit pada baglog. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yakni wawancara, praktik pembudidayaan jamur secara langsung, dan ikut serta dalam penyaringan hama serta proses panen jamur. Jamur tiram di wilayah Dusun Kamongan sendiri memiliki harga jual sekitar 16 ribu hingga 18 ribu per kilo nya dengan harga yang relatif murah dengan manfaat yang cukup tinggi. Hal tersebutlah yang membuat jamur tiram juga menjadi primadona dalam komoditas pasar, sehingga request dari pembeli pun sering membludak hingga produsen pun kewalahan dengan antusiasme masyarakat. Dengan suksesnya budidaya jamur ini tak heran jamur tiram menjadi salah satu usaha masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya.</i></p>	<p>Diajukan : 4-12-2023 Diterima : 2-2-2024 Diterbitkan : 25-02-2024</p> <p>Kata kunci : budidaya; jamur tiram; participatory action research.</p> <p>Keywords : cultivation,; <i>Pleurotus ostreatus</i>; participatory action research.</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Pleurotus ostreatus are a type of mushroom that is much sought after by Indonesian people. Pleurotus ostreatus cultivation was chosen by the people of Kamongan Hamlet because the process is very easy, does not take up much space, the production price is affordable, the production and harvest time is relatively fast. The problem faced in this cultivation is the emergence of pests during the seeding process or in baglogs that are ready to breed mushrooms. Therefore, we implemented a Participatory Action Research (PAR) approach to understand the mushroom cultivation process and identify the causes of pests or diseases in baglog. This service activity was carried out in 3 stages, namely interviews, direct mushroom cultivation practices, and participating in pest screening and the mushroom harvesting process. Pleurotus ostreatus in the Kamongan Hamlet area itself</i></p>	

have a selling price of around 16 thousand to 18 thousand per kilo, a relatively cheap price with quite high benefits. This is what makes *Pleurotus ostreatus* also a favorite in market commodities, so that requests from buyers often overflow until producers are overwhelmed by the public's enthusiasm. With the success of mushroom cultivation, it is not surprising that *Pleurotus ostreatus* have become one of the community's efforts to increase their income.

Cara mensitasi artikel:

Baidlowi, A., Saputro, B., Awatif, A., Okta, A., Wahab S,A., Ismawati, A., Nurul Afrianti, A., Syafri, S., & Sukiyanto, S. (2024). *Participatory Action Research* Masyarakat Dusun Kamongan dalam Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan. *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 125-133. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masuk kedalam kategori negara yang perkembangan pertaniannya cukup pesat. Salah satu jenis pertanian yang saat ini tengah digandrungi berasal dari salah satu produk hortikultura, yakni jamur. Jamur memiliki fungsi pangan, ekonomi, dan kesehatan yang cukup tinggi. Di dunia, terdapat ratusan jenis jamur yang dibagi juga berdasarkan klasifikasinya. Terdapat jamur yang memang untuk dikonsumsi sehari-hari, untuk komersial, bahkan terdapat jamur yang memang tidak boleh dikonsumsi karena dapat membahayakan manusia. Dari ratusan jenis jamur tersebut, di Indonesia sendiri satu jamur inilah yang menjadi ladang bisnis bagi masyarakat luas, yakni jamur tiram.

Jamur tiram merupakan jenis jamur yang banyak diminati masyarakat Indonesia. nama jamur ini diberikan nama jamur tiram dikarenakan bentuknya mirip seperti cangkang tiram. Jamur tiram dapat hidup pada jaringan tumbuhan yang berkayu yang masih hidup atau sudah mati (Priyatno, 2009). Selain bisa kita konsumsi, jenis jamur ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh. Hal tersebut disebabkan banyaknya kandungan nutrisi di dalamnya yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Jamur tiram kaya dengan serat, vitamin, mineral, dan nutrisi penting lainnya. Cocok bagi orang-orang yang ingin menurunkan berat badan, jamur tiram ini mengandung rendah kalori. zat-zat yang ada pada kandungan jamur tiram tersebut memiliki berbagai manfaat seperti menjaga kesehatan jantung, kaya antioksidan, memperkuat sistem imun tubuh, meningkatkan kesehatan kognitif, menurunkan risiko kanker, bisa mengontrol kadar gula darah.

Pembudidayaan jamur tiram yang dilaksanakan di Dusun Kamongan, Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang sudah berjalan sejak tahun 2019 sampai sekarang. Budidaya ini dipilih karena sangat mudah dalam prosesnya, tidak memakan banyak tempat, harga produksi terjangkau, waktu produksi dan panen yang relatif cepat. Dalam setiap masa Panen, pengelola jamur tiram dapat mendapatkan sekitar 30-40 kg jamur tiram. Setelah itu di distribusikan kepada konsumen dengan mengikuti harga pasaran (Mustofa, 2024). Budidaya jamur tiram dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Meskipun telah berjalan cukup lama, namun di dalam proses budidaya ini masih ditemui permasalahan yang sampai saat ini. Permasalahan yang dimaksud adalah timbulnya hama pada proses pembibitan atau pada baglog yang telah siap untuk mengembangbiakan jamur. Permasalahan yang demikianlah pada akhirnya sedikit membuat dampak negatif yakni

kurangnya jumlah produksi jamur tiram. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka pada kegiatan ini akan dilakukan budidaya jamur tiram putih di wilayah dusun Kamongan, Desa Tembelang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui proses pembudidayaan jamur dan mengidentifikasi penyebab timbulnya hama atau penyakit pada baglog. Maka dari itu, dalam artikel ini akan dijelaskan proses pembuatan media tanam jamur tiram hingga proses panennya, serta dokumentasi di setiap kegiatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu yang menghubungkan proses penelitian ke dalam perubahan sosial. PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian. Dalam pengabdian Masyarakat ini, pendekatan PAR digunakan agar memudahkan mahasiswa dalam mengetahui bagaimana proses budidaya jamur tiram serta mengidentifikasi penyebab utama adanya penyakit atau hama dalam baglog agar budidaya jamur tiram dapat maksimal hasilnya serta meningkatkan pendapatan Masyarakat dusun Kamongan sebagai komunitas yang berpartisipasi aktif dalam keterlibatan pengabdian Masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamur Tiram dan Pertumbuhannya

Jamur tiram merupakan salah satu dari banyaknya jenis jamur yang tumbuh kembangnya sangat mudah dan termasuk ke dalam jenis jamur kayu. Sedikit yang masyarakat Indonesia tahu, bahwa jamur tiram tidak hanya memiliki satu jenis warna saja yaitu putih. Melainkan banyak jenis jamur tiram yang saat ini berkembang, misalnya jamur tiram abu-abu, jamur tiram merah muda, jamur tiram biru dan jamur tiram abalone. Meskipun demikian, jamur tiram tetap memiliki karakteristik yang hampir sama dalam kategori morfologi nya, yang membedakan hanya pada warna tubuh buah nya saja. Pada jamur tiram putih, ia memiliki karakteristik tidak berklorofil, tumbuh dengan sangat mudah di kayu-kayu lunak, serta asupan nutrisi yang didapatkan jamur tiram putih berasal dari sisa-sisa bahan organik (Canti,dkk 2022). Mudahnya budidaya jamur tiram dalam berkembang menjadikan jamur tiram putih banyak dimintai masyarakat Indonesia dalam hal budidaya. Selain karena rasanya yang enak, jamur tiram putih ini memiliki kandungan gizi yang tinggi serta dapat digunakan untuk ladang baru masyarakat Indonesia dalam menambah pendapatan kesehariannya.

Menurut Rosmiah, dkk (2020) pada umumnya jamur mengandung 19-35% protein lebih tinggi dibandingkan protein pada makanan pokok masyarakat Indonesia yakni

berasa yang memiliki kandungan protein diangka 7,38 % dan gandum 13,2%. Selain protein, jamur juga memiliki kandungan 9 asam amino essensial dan teristimewa, serta memiliki kandungan 72% lemak tidak jenuh dan memiliki kandungan serat mulai dari 7,4 hingga 24,6% yang sangat baik bagi sistem pencernaan manusia. Maka dari itu, jamur juga sangat baik jika dikonsumsi bagi penderita obesitas yang ingin menurunkan berat badannya. Jamur dalam khasiatnya yang lain juga digunakan sebagai obat kolesterol, kanker bahkan AIDS. Khasiat tersebut didapatkan karena jamur memiliki kandungan senyawa aktif yang dapat digunakan sebagai anti jamur merugikan, anti bakteri dan anti virus, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Muchtadi, jamur tiram putih memiliki berbagai macam kandungan yang sangat baik untuk kesehatan tubuh. Di antaranya memiliki kandungan 17,5% protein, 8% lemak, 70,7% karbohidrat, 8% serat, dan memiliki kalori hanya sekitar 392Kkal. Tingginya protein yang terkandung dalam jamur tiram putih bermanfaat baik untuk zat pendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh, sumber energi, serta dapat mengatur sistem tubuh (Annisa, dkk, 2017).

Pertumbuhan jamur tiram dapat dikatakan baik apabila ia berhasil tumbuh dengan keadaan layak hingga siap dipanen dan diperjualbelikan. Jamur tiram putih yang layak panen dan jual adalah jamur yang tidak dihinggapi hama sehingga pada hasilnya jamur akan tampak putih, besar, dan sehat. Berbeda dengan jamur yang dihinggapi hama, akan menghasilkan jamur yang cenderung kecil, berwarna putih kekuningan, dan tampak layu. Berdasarkan kegiatan budidaya yang telah mahasiswa ketahui, dapat disimpulkan terdapat 2 faktor yang menjadikan hama atau penyakit hinggao di baglog atau pada jamur tiram. Kedua faktor tersebut adalah faktor suhu dan faktor kelembaban. Suhu dan kelembaban sangat amat penting pada tahapan budidaya jamur ini. Mulai dari tahap steam hingga inkubasi (pertumbuhan jamur). Setelah semua bahan media tanam di campurkan dan dimasukkan ke dalam log, maka baglog tersebut harus di steam terlebih dahulu dengan suhu 90-100°C dalam kurun waktu 10jam. Disamping suhu yang menjadi fokus utama, kelembaban ketika proses steam hingga proses pendinginan setelah steam sangatlah penting. Karena proses pembibitan baglog juga harus memerlukan kondisi suhu & kelembaban baglog yang sesuai yaitu sekitar 16-22°C dan dengan kelembaban 80-90%. agar bibit jamur dapat memulai proses penyebaran atau pertumbuhan jamur dengan lancar tanpa terpengaruh hama. Kemudian, pada saat inkubasi, jamur tiram membutuhkan suhu lebih tinggi dibandingkan pada saat pertumbuhan. Suhu pada saat inkubasi jamur tiram kurang lebih 22-28°C dengan ukuran kelembapan 60-80%. Pentingnya suhu & kelembaban dalam proses pertumbuhan jamur harus menjadi fokus utama agar dapat menjaga pertumbuhan & kualitas jamur tiram.



Gambar 1. Proses steam baglog



Gambar 2. Bibit jamur yang telah berkembang

Dalam memunculkan kelembaban lingkungan yang sesuai, petani jamur menggunakan teknik penyemprotan air bersih di ruangan inkubasi namun dengan kapasitas yang sudah diperkirakan, jadi kelembaban bisa sesuai. Hal fatal yang bisa terjadi apabila suhu dan kelembaban tidak seimbang adalah dapat membuat jamur ini mati atau tidak dapat berkembang. Ketika suhu terlalu tinggi dan kelembaban ruangan rendah maka primordial (bakal jamur) akan mati dikarenakan kering. Disisi lain, terdapat faktor lain yang menjadikan primordial ini dapat mati, yaitu dari faktor intensitas cahaya dan sirkulasi udara. 2 faktor tersebut juga menjadi faktor penting lainnya, karena mengingat apabila keduanya tidak seimbang jamur juga akan mati. Di dalam fase inkubasi atau fase pertumbuhan jamur tiram yang siap panen, jamur memerlukan sirkulasi udara yang cukup, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Selain itu, intensitas cahaya yang masuk dalam ruang inkubasi haruslah sekitar 10% apabila lebih dari itu maka akan fatal akibatnya bagi jamur. Kedua faktor tersebutlah yang juga menjadi alasan mengapa ruangan pertumbuhan jamur tertutup dan gelap (intensitas cahayanya tidak terlalu banyak).



Gambar 3. Ruang inkubasi baglog

Budidaya Jamur Tiram dengan Media Serbuk Kayu

Budidaya jamur tiram ialah salah satu jenis budidaya yang ada pada bidang agribisnis yang mana banyak dilirik oleh sebagian pembisnis. Jamur tiram sendiri tak jarang digemari oleh sebagian masyarakat pada umumnya, jamur tiram ini juga banyak mengandung vitamin dan mineral yang bermanfaat untuk tubuh, sehingga banyak digemari oleh kalangan masyarakat. Budidaya jamur tiram pada umumnya ditanam dengan metode baglog namun dengan melonjaknya jumlah permintaan maka tentunya harus ada inovasi baru agar dapat memenuhi keinginan konsumen, untuk itu dibutuhkan metode alternatif lainnya yang mana relative lebih murah dan mudah untuk dilakukan. Dan salah satu alternatif yang bisa diterapkan yaitu dengan menggunakan serbuk kayu/gergaji.

Adapun kelebihan dari menggunakan serbuk kayu untuk metode tanam ini antara lain: mudah diperoleh dalam bentuk limbah, harga yang relatif murah, mudah dicampur dengan bahan-bahan lain yang mengandung pelengkap nutrisi, mudah dibentuk dan dikondisikan. Tahap awal dalam budidaya jamur sama seperti pada umumnya, yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu yaitu media tanamnya. Pada umumnya media tanam pada budidaya jamur tiram sering disebut dengan istilah baglog, namun pada metode serbuk kayu juga tidak jauh beda dengan budidaya media baglog, hanya saja serbuk kayu biasa diganti dengan serbuk gergaji. Siapkan bahan baku (serbuk kayu/gergaji) yang digunakan sebagai tempat tumbuh jamur yang mana mengandung karbohidrat, serat lignin, dan lainnya.

Adapun kandungan yang terdapat pada kayu tersebut ada yang berguna dan membantu pertumbuhan jamur, tetapi ada pula yang menghambat. Kandungan yang dibutuhkan bagi pertumbuhan jamur antara lain karbohidrat, lignin, dan serat, sedangkan faktor yang menghambat antara lain adanya getah dan zat ekstraktif (zat pengawet alami yang terdapat pada kayu). Oleh karena itu serbuk kayu yang digunakan untuk budidaya jamur sebaiknya berasal dari jenis kayu yang tidak banyak mengandung zat pengawet alami, tidak busuk dan tidak ditumbuhi oleh jamur atau kapang lain. Serbuk kayu yang baik adalah serbuk yang berasal dari kayu keras dan tidak banyak mengandung minyak ataupun getah. Walaupun demikian serbuk kayu yang mengandung minyak ataupun getah masih bisa digunakan dengan cara merendamnya lebih lama sebelum proses selanjutnya. Bahan lain yang juga dibutuhkan dalam metode budidaya yaitu :

1. Plastic (log). Penggunaan plastic (log) sendiri bertujuan yang mana untuk mempermudah untuk mengatur kondisi (jumlah oksigen dan kelembaban media) dan penanganan media selama pertumbuhan. Kantong plastik yang digunakan ialah jenis plastik yang kuat dan tahan panas sampai dengan suhu 100 oC, Jenis plastik biasanya dipilih dari jenis polipropilen (PP). Ukuran dan ketebalan plastik sendiri terdiri dari berbagai macam. Beberapa ukuran plastik yang biasanya digunakan dalam budidaya jamur antara lain 20x30 cm, 17 x 35 cm, 14 x 25 cm dengan ketebalan 0,3 mm – 0,7 mm atau dapat lebih tebal lagi.
2. Bekatul/dedak padi. Bekatul ditambahkan untuk meningkatkan nutrisi media tanam sebagai sumber karbohidrat, sumber karbon (C), dan nitrogen. Bekatul yang digunakan dapat berasal dari berbagai jenis padi, misalnya padi jenis IR, pandan wangi, rojolele, ataupun jenis lainnya. Bekatul sebaiknya dipilih yang masih baru, belum ba, dan tidak rusak.

3. Kapur (CaCO_3). Kapur merupakan bahan yang ditambahkan sebagai sumber kalsium (Ca). Di samping itu, kapur juga digunakan untuk mengatur pH media. Kapur yang digunakan adalah kapur pertanian yaitu kalsium karbonat (CaCO_3). Unsur kalsium dan karbon digunakan untuk meningkatkan mineral yang dibutuhkan jamur bagi pertumbuhannya.
4. Gips (CaSO_4). Gips (CaSO_4) digunakan sebagai sumber kalsium dan sebagai bahan untuk memperkokoh media. Dengan kondisi yang kokoh maka diharapkan media tidak mudah rusak.

Selain bahan di atas, terdapat bahan rahasia yang digunakan petani jamur di dusun kamongan dalam berbudidaya jamur tiram agar mendapatkan hasil yang memiliki kualitas lebih baik diantara jamur lainnya. Bahan tersebut didapatkan dari bahan alamiah, yakni pati ketela. Pati ketela yang digunakan bisa berupa pati ketela asli atau berupa tepung pati ketela. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Amrun, selaku salah satu petani jamur tiram di dusun kamongan. Pati ketela ini sangat baik apabila digunakan sebagai bahan campuran untuk media tanam jamur atau baglognya. Beliau mengatakan bahwa kandungan nutrisi yang tinggi di dalam ketela sangat mempengaruhi jamur tiram yang dihasilkan. Hasil jamur tiram tanpa campuran pati ketela akan sama seperti jamur tiram pada umumnya yang dijual dipasar-pasar. Namun, media tanam yang dicampur pati ketela akan menghasilkan jamur yang jauh lebih putih, lebih besar, dan lebih bagus kualitasnya. Selain pati ketela, terdapat lagi bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jamur yang berkualitas yaitu dengan mengganti bekatul dengan serbuk kayu mahoni.

Berdasarkan hasil uji coba beliau, hasil dari jamur yang menggunakan bekatul atau serbuk kayu biasa dengan serbuk kayu mahoni hasilnya sangat jauh berbeda. Bahkan kuantitas yang dihasilkan pun berbeda. Ketika uji coba menggunakan serbuk kayu mahoni, beliau mendapatkan hasil jamur tiram yang jauh lebih bagus dan jauh lebih banyak dari pada tanpa menggunakan serbuk kayu mahoni. Hasil tersebut dapat dilihat dari jadwal penggantian baglog. Ketika baglog dengan serbuk kayu biasa atau bekatul itu sudah harus mulai diganti, tidak dengan baglog yang berisi serbuk mahoni yang masih bisa menumbuhkan jamur dengan kualitas yang tetap bagus. Jadi dapat dikatakan bahwa serbuk kayu mahoni sangat berpengaruh pada hasil kualitas dan kuantitas jamur tiram. Namun kendala yang dihadapi pak Amrun adalah sulitnya mendapat serbuk kayu mahoni disekitar desa tembelang. Sehingga beliau hanya bisa menggunakan serbuk kayu biasa yang nantinya ditambah pati ketela agar meningkatkan kualitas jamur tiram putih.



Gambar 4. Jamur tiram putih yang mulai tumbuh

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses budidaya dimulai dari pembuatan baglog sebagai media tanam bibit jamur, kemudian proses inkubasi atau proses bibit jamur untuk dapat bertumbuh dan berkembang, dan yang terakhir adalah proses pemanenan jamur tiram putih yang selanjutnya nanti dilanjutkan dengan proses pemasaran. Dalam proses budidaya yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi datangnya hama atau penyakit pada baglog atau pada bibit jamur. Diantaranya adalah faktor suhu dan kelembaban. Dua faktor tersebut sangat berpengaruh karena terdapat tahapan yang memerlukan suhu & kelembaban yang sesuai. Tahapan tersebut diantaranya adalah pada proses *steam* baglog, pembibitan baglog, dan penyimpanan baglog. Tanpa adanya kesesuaian suhu dan kelembaban yang pas, maka rentan sekali untuk hama atau penyakit hinggap di baglog. Baglog yang dihindangi hama dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram putih bahkan dapat menyebabkan bibit jamur yang siap tumbuh menjadi mati. Jamur tiram yang dapat berkembang dengan baik selanjutnya akan dipanen dan dipasarkan melalui pengepul dengan harga 12000,00 hingga 14000,00/kg. Sehingga dalam hal ini budidaya jamur tiram putih dapat meningkatkan pendapat masyarakat dusun kamongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Islam Negeri Salatiga atas kesempatan yang diberikan untuk mengabdikan di Dusun Kamongan ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan kami, Bapak Prof. Dr. Budiyono Saputro, M. Pd. yang senantiasa membantu kami selama pengabdian ini, serta kepada Bapak Suyitno, S. Ip. beserta jajarannya dan seluruh masyarakat Kamongan yang telah menerima kami dengan hangat dan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Nurul., dkk. 2017. Diversifikasi Produk Olahan Jamur (*Pleurotus ostreatus*) Sebagai Peningkatan Pengetahuan Keterampilan Dalam Upaya Mendukung Hidup Sehat Studi Kasus RW05 Desa Cipacing-Jatinangor. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4 (3). 390-447.
- Cahyana, Muchroddi dan Bakrun, 1999. *Pembibitan, Pembudidayaan dan Analisis Usaha Budidaya Jamur Tiram*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Fadli, R. 2022. Manfaat Jamur Tiram Untuk Kesehatan Tubuh. Diakses pada tanggal 10 Maret 2024, <https://www.halodoc.com/artikel/>.
- Haryadi, 1982. *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Bahan Baku*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Priyanto. 2009. Artikel budidaya Jamur Tiram Putih. Diakses pada tanggal 7 Maret 2024 <http://bibitsuung.blogspot.com>.

Rosmiah., dkk. 2020. Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *ALTIFANI (International Journal of Community Engagement)*. 31-35.

Sinaga, 1993. *Jamur Tiram dan Budidaya*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Mustofa & Amrun. 2024. Budidaya Jamur Tiram Dusun Kamongan. Wawancara Dilaksanakan 10 Februari 2024